

PERANAN MULTIKULTURALISME DALAM ISLAM

Ari Laso¹, Sri Rahayu², dan Nadiya³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia

E-mail: arilaso080800@gmail.com

Abstrak

Indonesia, sebagai negara dengan keragaman budaya dan agama yang tinggi, menghadapi tantangan dalam menjaga harmoni sosial di tengah perbedaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran multikulturalisme dan agama, khususnya Islam, dalam membentuk kehidupan berbangsa dan bernegara. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan kajian literatur, yang memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data diperoleh dari literatur sekunder yang mencakup jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan. Penelusuran literatur dilakukan secara sistematis dengan menggunakan kata kunci seperti "multikulturalisme," "agama," "Islam di Indonesia," "kerukunan antar umat beragama," dan "kebhinekaan." Data yang diperoleh dianalisis melalui pendekatan analisis tematik, di mana tema-tema utama terkait hubungan antara agama dan multikulturalisme diidentifikasi, dikelompokkan, dan disintesis untuk menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa multikulturalisme dan agama memiliki peran penting dalam menjaga kohesi sosial di Indonesia. Islam, sebagai agama mayoritas, memainkan peran sentral dalam mengatur dan mendukung keberagaman budaya melalui nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Quran dan Hadis. Namun, tantangan muncul akibat perbedaan interpretasi agama yang dapat memicu fanatisme dan radikalisme, yang mengancam kerukunan antarumat beragama. Oleh karena itu, diperlukan integrasi nilai-nilai multikulturalisme dalam pendidikan agama untuk memperkuat harmoni sosial. Penelitian ini menekankan pentingnya sinergi antara agama dan multikulturalisme dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis di Indonesia.

Kata Kunci : *Multikultural, Agama, Islam.*

Abstract

Indonesia, as a country with high cultural and religious diversity, faces challenges in maintaining social harmony amidst differences. This study aims to explore the role of multiculturalism and religion, especially Islam, in shaping national and state life. The method used is qualitative with a literature review approach, which allows researchers to collect, analyze, and synthesize various literatures relevant to the research topic. Data sources were obtained from secondary literature including scientific journals, books, research reports, and policy documents. Literature searches were carried out systematically using keywords such as "multiculturalism," "religion," "Islam in Indonesia," "interfaith harmony," and "diversity." The data obtained were analyzed using a thematic analysis approach, where the main themes related to the relationship between religion and multiculturalism were identified, grouped, and synthesized to draw conclusions. The results of the study indicate that multiculturalism and religion have an important role in maintaining social cohesion in Indonesia. Islam, as the majority religion, plays a central role in regulating and supporting cultural diversity through the values taught in the Quran and Hadith. However, challenges arise due to differences in religious interpretations that can trigger fanaticism and radicalism, which threaten harmony between religious communities. Therefore, it is necessary to integrate multicultural values in religious education to strengthen social harmony. This study emphasizes the importance of synergy between religion and multiculturalism in building an inclusive and harmonious society in Indonesia.

Keywords: *Multicultural, Religion, Islam.*

Pendahuluan

Indonesia adalah Negara yang terdiri dari banyak pulau mempunyai banyak bahasa, budaya, agama, adat istiadat, suku dan masih banyak lagi tentulah keberagaman kebudayaan itu bukanlah sebuah hambatan dalam kemanusiaan yang beradab. Keberagaman merupakan lambang dari kekuatan bangsa yang diberikan langsung oleh tuhan semesta alam. Bhinneka Tunggal Ika adalah bukti nyata keberagaman yang ada di Indonesia. Sehingga Rakyat Indonesia sejak berdiri hingga sekarang sudah disebut dengan masyarakat yang Multikultural, sehingga terkadang terjadi selisih faham antara suku, antar ras maupun antara agama. Fenomena ini menjadikan Pendidikan Multikultural sangatlah penting untuk membenahi problematika yang terjadi di atas. Penanaman nilai-nilai multikultural haruslah diajarkan kepada anak sewaktu kecil.

Dalam QS.Hud ayat 118-119 menyatakan bahwa

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَٰ يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ۗ ۝ وَكَأَلَّا تُقَصُّ عَلَيْكَ مِنْ آيَاتِ الرَّسُولِ ۗ مَا تُثَبِّتُ بِهِ أَفْئَادَكَ ۗ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ

Namun, "Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia akan menjadikan manusia umat yang satu. mereka senantiasa berselisih (dalam urusan agama), " "Semua kisah rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu (Nabi Muhammad), yaitu kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu. Di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat, dan peringatan bagi orang-orang mukmin".(Kemenag 2022)

Dengan demikian bahwa tuhan telah menghendaki secara penuh penciptaan manusia itu tidak dari satu suku saja tetapi berbagai suku bangsa sehingga ideologi dari berbagai suku memanglah berbeda-beda. Pendidikan Multikultural haruslah beriringan dengan Nilai keagamaan sehingga dapat diharapkan dapat melahirkan generasi yang berintelektual tinggi dan berakhlak yang baik. Di Indonesia Pendidikan Multikulturalisme lebih fokus kepada tujuan proses untuk mencapainya. Terfokus kepada nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan menjaga kerukunan, tetapi pada kenyataannya tidak demikian masih banyak perperangan antar suku, aksi anarkis dari beberapa golongan yang mempunyai kepentingan tertentu dan lain sebagainya. Pendidikan Multikultural sebenarnya membicarakan tentang konsep, strategi yang abstrak menjadi suatu tindakan sehingga dapat mewujudkan Multikultural yang sebenarnya di inginkan.

PEMBAHASAN

Multikulturalisme di Indonesia

Indonesia adalah negara yang dikenal sebagai negara kepulauan terbanyak di dunia kurang lebih terdiri dari 13.000 Kepulauan besar dan kecil. Sehingga dari begitu banyak pulau memili berbagai kelompok etnis, agama, suku, budaya dan sebagainya, Populasi penduduk yang tercatat saat ini kurang lebih 250 juta jiwa dengan berbagai 200 bahasa yang berbedabeda. Selain itu Indonesia memilik 6 Agama yaitu Islam, Kristen, Khatolik, Hindu, Buddha, dan Khonghuchu, serta banyak lagi aliran kepercayaan. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat

Indonesia adalah Negara yang multikultural (Suharsono 2017). Menurut pendapat Will Kymlica dalam Suardi bahwa pengertian sebenarnya Multikultural adalah bentuk dari pluralisme budaya yang berbeda dan mempunyai integritas dan tantangan sendiri-sendiri. Multikulturalisme di Indonesia terdapat pada UUD 1945 Pasal 32 yang menyatakan bahwa " kebudayaan bangsa adalah kebudayaan yang timbul sebagai sebuah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya (Suardi 2017).

Keberagaman bangsa Indonesia dapat menjadi berkah jika dimanfaatkan dengan baik dan menjadi musibah jika tidak mampu untuk mengendalikan keberagaman ideologi yang terjadi. *Bhinneka Tunggal Ika* adalah Lambang dan Semboyan yang berarti “ Berbeda-beda tetapi tetap satu jua” yang merupakan makna dari Multikultural di Indonesia yang berfungsi sebagai ideologi penggerak masyarakat untuk bersatu dalam kemajemukan yang terjadi. Tetapi *Bhinneka Tunggal Ika* sebagai ideologi Multikulturalisme di Indonesia masih belum terlaksana sepenuhnya, masih banyak terjadi permasalahan dan konflik antar suku sehingga menjadi bukti bahwa, pendidikan Multikulturalisme sangatlah penting dilakukan.

Gagasan multikultural di Indonesia terkenal pada tahun 2002, hal ini sejalan dengan peralihan era reformasi 1998 dan berlaku daerah otonom tahun 1999. Pemerintah saat itu menganut sistem sentralistik dengan politik kebudayaan yang seragam. Dengan perkembangan sistem desentralisasi yang pesat timbullah hal-hal yang bersifat kontra terhadap kesatuan dan integrasi nasional berkaitan dengan hal tersebut gagasan multikultural di Indonesia tumbuh dan berkembang sejalan dengan fakta sosial yang berjalan saat itu. Sejarah mencatat bahwa semboyan negara kita *Bhinneka Tunggal Ika* adalah gagasan yang khas dengan multikultural dasar untuk bersatu, kebersamaan dan demokrasi untuk Soekarno. Pentingnya demokrasi sebagai suatu nilai yang berharga bagi setiap individu sehingga memiliki value lintas sektor bersama. Dengan demokrasi Berbedaan yang ada akan menjadi suatu kekuatan yang dimiliki oleh negara Indonesia, dengan berdemokrasi tentu tatanan nilai-nilai demokrasi seperti, keadilan, musyawarah, persamaan kebebasan, kemajemukan budaya, dan toleransi dijadikan asas dalam program suatu pendidikan sehingga dapat menjawab dan menyelesaikan masalah yang terjadi (Riadi et al. 2021). Pendidikan adalah kunci dari lahirnya masyarakat demokratis dan berfikir kritis. Selaku umat islam tentu kita harus menggunakan sistem pendidikan yang berbasis ajaran Islam dikarenakan sistem pendidikan Islam sangatlah kompleks dan sangatlah luas pembahasannya. Menurut Suriah Pendidikan yang berbasis Kurikulum pendidikan Islam sangatlah pesat perkembangannya sehingga seseorang ataupun kelompok akan berpikir kritis dan lebih berorientasi ke masa depan.

Adapun ciri-ciri masyarakat Multikultural menurut Gunawan,K dan Rante, yaitu : (1) Pengakuan terhadap perbedaan dan kompleksitas kehidupan dalam masyarakat; (2)Perlakuan yang sama terhadap berbagai komunitas dan budaya, baik yang mayoritas atau minoritas; (3)Kesederajatan kedudukan dalam berbagai keanekaragaman dan perbedaan; (4)Perhargaan yang tinggi tentang Hak-hak Asasi Manusia; (5) Adanya Unsur kebersamaan, gotong royong dan sebagainya dalam perbedaan. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa Multikultural adalah kesediaan menerima ideologi kelompok lain dan melepaskan ego individu untuk kepentingan bersama sehingga semangat persatuan dan kesatuan selalu terjaga.

Multikulturalisme dalam Islam

Islam adalah Agama yang dibawa oleh Rasulullah SAW dengan Al-Quran adalah Pedoman tertinggi umat Islam dengan visi dan misi keselamatan dan keamanan bagi seluruh alam semesta. Umat Islam haruslah dapat mengoptimalkan peran agama dalam faktor integrasi dan persatuan. Multikultural dalam Islam adalah kesediaan kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperhatikan perbedaan kebudayaan, etnis, ataupun agama. Nilai-nilai keagamaan juga harus ditanamkan waktu masih kecil karena dalam agama diajarkan sikap bertoleransi antar beragama seperti agama Islam,Kristen, Khatolik, Hindu,Budha dan Konghucu. Sehingga diharapkan penerus bangsa akan bersikap toleransi (*Tasamuh*), moderat (*Tawasuth*), tolong menolong (*Ta'awun*), dan harmoni (*Tawazun*). (Qomarudin 2019)

Hal ini jelas tertulis dalam QS. Al-Baqarah ayat 213 yang artinya :

“Manusia itu (dahulunya) umat yang satu (dalam ketauhidan). (Setelah timbul perselisihan,) lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidak ada yang berselisih tentangnya, kecuali orang-orang yang telah diberi (Kitab) setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka, dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk).”(Kemenag 2022) pada ayat diatas dijelaskan bahwa Islam datang dengan Multikulturalisme yang sangat kuat. Sehingga dalam pandangan Islam Multikultural adalah sebuah penghargaan dan pengakuan yang diberikan kepada budaya lain secara normatif dalam kebenaran.

Dalam Agama Islam multikulturalisme dikategorikan menjadi 3 (tiga) bagian:

Multikulturalisme dalam Perspektif Teologi

yang Dalam Al-Qur’an banyak ayat-ayat yang mengkaji tentang kehidupan bermultikultural

merupakan *sunnatullah*. Di dalam Al-Quran surah al-Hujarat ayat 13 :
مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ هَٰلِكٍ أَتَقْوَمُ ۗ ۝
هَٰلِكٌ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti”.(KEMENAG RI.2022)

Abdullah Yusuf Ali dalam *The Holy Qur’an* yang mengatakan bahwa ayat ditujukan kepada seluruh umat manusia baik itu muslim maupun non-muslim. Dari ayat 13 QS. al-Hujarat diatas, sangat tegas bahwa Islam meyakini dan menganggap setiap manusia, yakni terlahir berpasangan ,kemudian memiliki tujuan untuk mengenal dan memahami orang lain yang berbeda-beda baik dari segi kulit, suku, dan sebagainya.

Multikulturalisme dalam Perspektif Historis

Pada awal Hijrah Rasulullah kemadinah beliau menemukan bahwa kondisi sosial masyarakat disana sangatlah buruk terjadi berbagai perselisihan antara beberapa golongan sehingga Rasulullah SAW membuat suatu keputusan dan perjanjian pada saat itu, dikutip dari buku *Fiqh al-Tasamuh fi al-fikr al-Arabi al-Islami : Tsagafah wa al-Dawlah*, Abduk Husein Sya’ban beliau menyatakan bahwa isi piagam Madinah adalah puncak tertinggi dari Toleransi Islam agar setiap kelompok menghargai perbedaan dan dapat hidup aman.

Multikulturalime dalam Perspektif Sosiologis

Sudut pandang ini dapat dilihat dalam praktik-praktik keagamaan umat Islam seluruh dunia. Islam memiliki 5 (Lima) golongan besar yang dikenal sebagai Madzhab dengan pendiri yang berbeda juga, Imam Syafii dengan *Qauljadid* dan *Qadimnya*, Imam Hanafi, Imam Hambali, Abu Hanifah dan Imam Ja’far. Begitu juga dengan aliran-aliran keilmuan kalam , Imam alAsy’ari, dan Maturidy disebut sebagai pendiri *Ahlussunnah (Sunni)*, Wasil bin Atho’ dengan

Mu'tazilahnya. Keberagaman intern Islam ditemukan juga dalam bidang sosial, politik dan model pendidikannya. Hal ini dapat dilihat dengan fakta-fakta sejarah yaitu kerajaan Turki Ustmani, Dinasti Mughal dan lain sebagainya ini adalah bukti dari Multikulturalisme dalam agama Islam yang sangat beragam (Novayani 2017).

Hikmah dan Tujuan dari Multikulturalisme

Hikmah dan tujuan dari multikulturalisme dapat dilihat dari ajaran Islam yang langsung termuat pada al-Qur'an antara lain :

اِنَّ خَلْقَكُمْ مِنْ تَرَابٍ تَمَّ إِذَا اَنْ تَمَّ بَشَرٌ تَنْ تَشْرُونَ وَمِنْ اٰيٰتِهٖ

"Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya adalah bahwa Dia menciptakan (leluhur) kamu (Nabi Adam) dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang bertebaran".

- 2) Sebagai sarana berinteraksi dan berkomunikasi antara ummat manusia
- 3) Sebagai ujian dan sarana manusia dalam meningkatkan kebaikan dan prestasi.
- 4) Sebagai motivasi beriman dan beramal sholeh. (*Tasamuh, tawassuth, Ta'awun dan Tawazun*).
"Dan ingatlah, ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Allah berfirman : "pukullah batu itu denga tongkat" Lalu memancarlah dari padanya dua belas mata air. Sungguh tiaptiap suku telah mengetahui tempat minumnya masing-masing makan dan minumlah rezeki yang Allah berikan dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan (Qs. al-Baqarah [2]: 60)".(Qomarudin 2019)

Simpulan

Multikultural yang terjadi di Indonesia disebabkan karena begitu luasnya wilayah dari negara Indonesia sehingga tidak bisa lagi dipungkiri bahwa ragam kebudayaan, suku, agama, bahasa dan sebagainya. Di samping itu multikultural lahir akibat adanya kepentingan politik yang terjadi pada masa era peralihan. Multikultural di Indonesia juga tidak lepas dari keberagaman keagamaan yang ada khususnya agama Islam yang menjadi mayoritas di Indonesia. Islam adalah agama yang sangat Multikultural visi dan misi yang dibawanya tidak bertentang dalam ideologi-ideologi lain. Multikultural dalam Islam adalah Kesedian atau penghargaan dan pengakuan terhadap kepercayaan yang lain tanpa memperhatikan perbedaan kebudayaan, etnis ataupun agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemenag, Quran. 2022a. "Al-Baqarah Ayat 213." *Kementrian Agama RI*. Retrieved October 12, 2022.
- Kemenag, quran. 2022b. "Surah HUD." *Kementrian Agama RI* 118–19. Retrieved.
- Kemenag, Quran. n.d. "Al-Hujarat Ayat 13." *Departemen Agama RI* 53. Retrieved October 12, 2022.
- Novayani, Irma. 2017. "Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural." *Tadrib* 3(2):235–50.
- Qomarudin, Muslih. 2019. "Model Pengembangan Kurikulum PAI Multikultural." *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam* 6(2):98–101..
- Riadi, Irpan, Purniadi Putra, Sri Sunantri, and Arnadi Arnadi. 2021. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Berdemokrasi (Studi Kasus Di Daerah Perbatasan Indonesia-Malaysia)." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(5):2551–58.

Suardi. 2017. "Masyarakat Multikulturalisme Indonesia." *Universitas Muhammadiyah Makassar* (December):1-14..

Suharsono, Suharsono. 2017. "Pendidikan Multikultural." *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 4(1):13-23..